

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Film memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat sebagai sumber hiburan yang bersifat umum. Selain itu, film juga menjadi salah satu bentuk media massa yang berperan sebagai sarana untuk menyampaikan pesan kepada masyarakat, serta dianggap sebagai representasi dari kehidupan nyata. Hal ini menjadi sasaran utama pembuat film dengan menciptakan karya film yang memikat dengan cerita yang menarik, dan menyisipkan nilai-nilai penting dalam kehidupan, sehingga dapat menjadi cerminan bagi masyarakat.

Dalam arti harfiahnya, film dikenal sebagai *cinematographie*, yang berasal dari kata "*cinema*" yang memiliki arti "gerak" dan "*graphie*" yang merujuk pada "cahaya". Oleh karena itu, film bisa diinterpretasikan sebagai seni menggambarkan pergerakan melalui penggunaan cahaya. Selain itu, film juga merupakan medium yang kuat dalam menyampaikan gagasan, menggambarkan realitas sosial, dan menghadirkan visi-visi kreatif para pembuat film (Javadalasta, 2014).



Grafik 1.1. Perkembangan Penonton dan Film Tahun 2008-2019

Sumber: (Lokadata, 2020)

Grafik di atas menunjukkan perkembangan penonton dan jumlah film yang tayang di Indonesia, khususnya dari tahun 2008 hingga 2019. Dari data tersebut terlihat bahwa minat masyarakat terhadap film semakin meningkat. Pada grafik tersebut juga menggambarkan pertumbuhan film yang dirilis selama periode 2008-2019. Puncak grafik terjadi pada tahun 2019, dengan jumlah penonton mencapai 51,9 juta orang dan sebanyak 219 film yang dirilis. Data ini mengindikasikan pertumbuhan yang pesat dalam industri film dari tahun ke tahun, dan minat terhadap hiburan film yang terus meningkat.

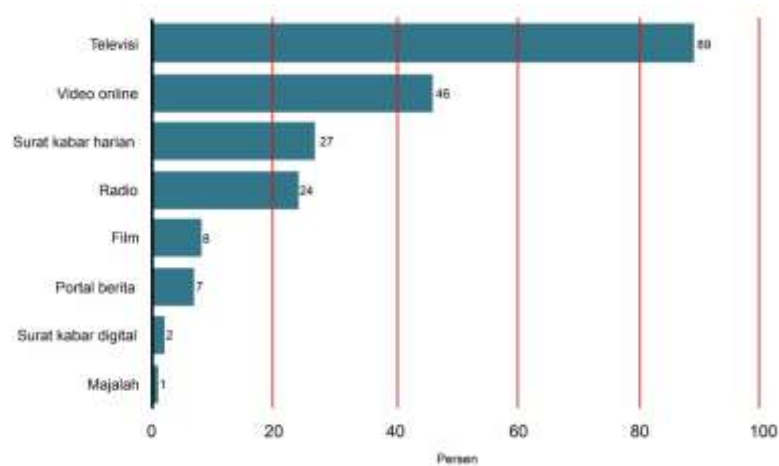
Dengan pertumbuhan industri film yang pesat, bersamaan dengan peningkatan minat masyarakat Indonesia dalam menonton film, medium ini telah menjadi sarana komunikasi massa yang sangat penting untuk menyampaikan pesan tentang realitas kehidupan sehari-hari karena film mampu menjadi cerminan dari berbagai permasalahan yang tengah dihadapi oleh masyarakat.

Komunikasi massa sendiri merupakan proses komunikasi yang terjadi melalui saluran media massa dengan berbagai tujuan komunikasi, serta dengan maksud untuk menyampaikan informasi kepada audiens yang bersifat luas. Media massa, dalam konteks ini, merujuk pada alat-alat komunikasi dan informasi yang menyebarkan pesan secara besar-besaran dan dapat dijangkau oleh masyarakat dalam jumlah yang besar juga (Bungin, 2017).

Secara umum, media massa memiliki ciri-ciri yang serupa, yaitu komunikatornya sudah terlembaga dan audiensnya memiliki keberagaman. Keberagaman ini terjadi karena audiens media massa terdiri dari individu-individu yang jumlahnya sangat besar dan tidak mengenal satu sama lain, serta menjaga

anonimitas. Selain itu, ciri khas lain dari media massa adalah pesan-pesan disampaikan secara serentak, tetapi umpan balik dari audiens tidak dapat diterima secara langsung.

Peran media massa dalam kehidupan masyarakat semakin penting di era yang semakin modern ini. Dengan kemajuan media massa, akses masyarakat terhadap informasi dan pemenuhan kebutuhan mereka menjadi lebih mudah. Masyarakat yang berperan sebagai konsumen media atau audiens, memanfaatkan media ini sebagai sarana untuk memenuhi berbagai kebutuhan mereka. Media massa memiliki fungsi utama sebagai sumber informasi dan hiburan bagi audiensnya.



Grafik 1.2. Data Konsumsi Media Massa di Indonesia

Sumber: (Katadata, 2020)

Berdasarkan data hasil laporan dari Katadata yang dilakukan pada 2020, menunjukkan bahwa film menduduki posisi kelima dalam daftar jenis media massa yang paling banyak dikonsumsi oleh masyarakat Indonesia. Hal ini memperkuat bahwa film memiliki peran penting sebagai media massa dan

menjadi salah satu pilihan masyarakat Indonesia untuk mengkonsumsi informasi dan hiburan.

Film sendiri telah mengalami banyak perkembangan sejalan dengan kemajuan teknologi dan informasi yang terhubung dengan kehidupan manusia, Genre film pun semakin beragam, mulai dari romantis hingga horor, dan dari film dengan cerita hingga film non-cerita. Salah satu contoh film non-cerita yang menonjol adalah film dokumenter.

Menurut Ayawaila & Grezon (2017), film dokumenter merupakan jenis film yang bertujuan untuk mendokumentasikan atau mempresentasikan realitas. Ini berarti bahwa yang terekam dalam film tersebut didasarkan pada fakta-fakta yang ada dalam realitas, namun dalam penyajiannya, film dokumenter memiliki kemampuan untuk mengintegrasikan pemikiran manusia. Pemikiran ini merujuk pada pandangan-pandangan yang telah dinyatakan oleh para pendahulunya, seperti Stave Blandford, Barry Grant, dan Jim Hillier, yang dalam buku "The Film Studies Dictionary" mereka menyebutkan bahwa film dokumenter berfokus pada subjek atau peristiwa yang benar-benar terjadi dalam kehidupan nyata.

Film dokumenter dianggap sebagai bentuk karya jurnalistik karena dalam proses pembuatannya terdapat prinsip-prinsip jurnalistik yang turut berperan penting dalam tahap persiapan, pengolahan, dan penyajian. Sebagai contoh, dalam hal konten, sebuah dokumenter yang berkualitas dianggap sebagai yang baik jika mencakup topik-topik yang mendesak, penting, dan menarik bagi audiensnya.

Dalam proses pembuatan film dokumenter, jurnalis melaksanakan tugas-tugas seperti melakukan wawancara dengan pihak terlibat dan mengumpulkan

data yang diperlukan. Untuk mengungkapkan kenyataan yang sebenarnya, film dokumenter menerapkan praktik-praktik jurnalistik, termasuk jurnalisme investigasi, pengumpulan data, wawancara, dan penulisan laporan, serta penggunaan elemen jurnalistik lainnya.

Penerapan jurnalisme investigasi dalam film dokumenter memiliki peran sentral dalam mengungkapkan potensi adanya tindakan yang melanggar atau pelanggaran yang dilakukan oleh pihak tertentu. Pendekatan investigatif dalam pelaporan adalah upaya penuh untuk mengidentifikasi, menemukan, dan mengungkapkan fakta-fakta terkait pelanggaran, kesalahan, atau tindakan kriminal yang bisa memiliki dampak negatif bagi masyarakat atau kepentingan umum secara menyeluruh (Sananta, 2016).

Menurut Laksono, sebuah peliputan dapat disebut sebagai jurnalisme investigasi jika memenuhi elemen-elemen ini: Mengungkap kejahatan terhadap kepentingan publik, atau tindakan yang merugikan orang lain. Skala dari kasus yang diungkap cenderung terjadi secara luas atau sistematis (ada kaitan atau benang merah). Menjawab semua pertanyaan penting yang muncul dan memetakan persoalan dengan gamblang. Mendudukan aktor-aktor yang terlibat secara lugas, didukung bukti-bukti yang kuat (Laksono, 2018).

Salah satu film dokumenter yang menarik perhatian peneliti adalah film dokumenter berjudul *Running with the Devil: The Wild World of John McAfee*. Film ini merupakan dokumenter yang dirilis eksklusif oleh Netflix pada tahun 2022 dan mendapatkan rating 5,9/10 di IMDb (*Internet Movie Database*). Film dokumenter ini berdurasi 1 jam 46 menit dan merekam seluruh pelarian John

McAfee, seorang milyarder asal Amerika Serikat yang merupakan pencipta perangkat antivirus bernama McAfee.



Gambar 1.1. Tangkapan Layar Rating Film Dokumenter Running with the Devil: The Wild World of John McAfee
Sumber: (IMDb, 2022)

John McAfee terlibat dalam kasus pembunuhan yang kontroversial di Belize pada tahun 2012. Ia menjadi tersangka utama dalam pembunuhan tetangganya, Gregory Faull, setelah konflik terkait anjing dan masalah keamanan di lingkungan mereka. Faull ditemukan tewas ditembak di rumahnya, dan otoritas Belize menuduh McAfee sebagai pelaku utama. McAfee melarikan diri dari Belize dan menuju negara-negara tetangga, termasuk Guatemala. Proses kaburnya dilakukan dengan berbagai upaya untuk menghindari penangkapan dan bersembunyi selama beberapa waktu hingga sering berpindah tempat.

Saat memulai pelariannya, McAfee menghubungi Rocco Castoro dan Robert King untuk mendokumentasikan seluruh kegiatan selama pelariannya yang penuh kontroversi dan pelanggaran itu. Kedua jurnalis tersebut diajak McAfee untuk mengikutinya selama aksi pelariannya dari pihak otoritas Amerika Serikat, termasuk berbagai tindakan untuk mengelabui penegak hukum dan tindakan

pelanggaran lainnya. Namun, akhirnya ia ditangkap oleh otoritas Guatemala pada akhir tahun 2012 saat mencoba masuk ke negara tersebut secara ilegal. Setelah penangkapannya, ia juga berusaha untuk menentang ekstradisi ke Belize dan berjuang melalui proses hukum. Kasus ini mendapat perhatian media global karena drama pelariannya dan kontroversi seputar kasus pembunuhan yang melibatkan McAfee.

Selain kasus pembunuhan, John McAfee juga menghadapi masalah hukum terkait pajak di Amerika Serikat. Pada tahun 2019, ia ditangkap di Spanyol atas tuduhan penggelapan pajak. Amerika Serikat mengajukan permintaan ekstradisi terhadapnya karena dugaan penghindaran pajak atas pendapatan yang berasal dari kegiatan kripto dan promosi mata uang kripto yang merupakan bentuk uang digital yang menggunakan teknologi kriptografi untuk mengamankan transaksi dan mengontrol penciptaan unit-unit tambahan. Salah satu momen kritis dalam keterlibatannya adalah melalui promosi mata uang kripto dan *Initial Coin Offerings* (ICO) di media sosialnya. McAfee seringkali merekomendasikan ICO tertentu kepada pengikutnya melalui akun Twitternya, namun banyak dari ICO-ICO ini kemudian dianggap sebagai penipuan atau skema yang merugikan investor. McAfee juga diduga tidak membayar pajak yang seharusnya dia bayar. Namun, ia terus berjuang melawan ekstradisi dan mengklaim bahwa tuduhan itu memiliki alasan politis, ia menganggap bahwa semua tuduhan itu tidak terlepas dari campur tangan orang-orang yang tidak suka pada dirinya.

Selain beberapa keterlibatan dalam beberapa kasus tadi, secara mengejutkan di akhir film dokumenter tersebut diungkapkan bahwa McAfee juga mengakui

bahwa dirinya telah membunuh ayahnya sendiri dan membuatnya seolah bunuh diri. Ia membunuh ayahnya lantaran kerap mendapatkan perlakuan kasar dari kedua orangtuanya. Ia mengakui perbuatannya itu kepada Alex Cody Foster yang merupakan seorang *ghost writer* yang ia minta untuk menuliskan autobiografinya.

Seperti yang dikatakan Johny Herfan (2015), tujuan dari peliputan investigasi adalah untuk menginformasikan kepada masyarakat mengenai tindakan pihak-pihak yang tidak jujur dan berusaha menyembunyikan fakta sebenarnya. Kedua jurnalis dalam film dokumenter tersebut melakukan penyelidikan mendalam dan berusaha untuk mengungkap kebenaran yang tersembunyi di balik berbagai peristiwa dan kasus McAfee.

Praktik investigatif yang dilakukan oleh Rocco Castro dan Robert King memegang peran kunci dalam mengungkap semua kejahatan yang telah dilakukan oleh McAfee. Melalui penelusuran mendalam dengan mengumpulkan informasi, data, dan sumber yang relevan, serta wawancara dengan McAfee, saksi mata, dan beberapa tokoh penting lainnya yang memiliki kaitan dengan McAfee, film dokumenter ini berhasil menjawab semua pertanyaan penting yang muncul dan memetakan permasalahannya secara gamblang. Sehingga di akhir film dokumenter tersebut penonton dapat menyimpulkan bahwa McAfee merupakan sosok yang berbahaya, dan bukan tidak mungkin jika ia memang benar merupakan pelaku pembunuhan terhadap tetangganya, Gregory Faull.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk bagaimana elemen-elemen jurnalisme investigasi direpresentasikan dalam Film Dokumenter *Running with the Devil: The Wild World of John McAfee*. Penelitian ini bertujuan untuk

melihat isu-isu terkait jurnalisme investigasi, seperti pentingnya penyelidikan, pengumpulan bukti, dan pengungkapan kejahatan yang merugikan orang lain, digunakan dalam film dokumenter tersebut. Dalam hal ini, peneliti akan mengkaji tanda-tanda visual dan linguistik dalam adegan-adegan film untuk memahami bagaimana tanda visual membentuk rangkaian narasi yang mengomunikasikan pesan terkait elemen-elemen jurnalisme investigasi.

Tokoh-tokoh yang muncul dalam film, seperti rekan-rekan McAfee, pejabat pemerintah, dan jurnalis yang meliput kasusnya, membawa tanda-tanda visual dan linguistik yang signifikan terkait jurnalisme investigasi. Misalnya, wawancara dengan mantan rekannya memberikan informasi tentang karakter McAfee, tindakan-tindakan yang kontroversial, serta motivasinya. Selain itu, penggunaan arsip berita, dokumen hukum, dan potongan-potongan gambar dari film dokumenter tersebut memberikan pemaknaan yang mendalam terkait peristiwa-peristiwa tertentu dalam hidup McAfee.

Contoh konkret dari tanda elemen jurnalisme investigasi dalam film dokumenter ini adalah adegan di mana McAfee berbicara tentang penolakannya untuk membayar pajak dan konfrontasinya dengan pihak berwenang. Pada adegan ini, bahasa verbal dan non-verbalnya, serta penggunaan musik dan gambar, semuanya membentuk tanda-tanda yang menggambarkan konflik antara individu dan otoritas, serta ketidakpatuhan terhadap aturan. Hal ini menunjukkan bahwa film dokumenter tersebut berusaha mengungkap kejahatan, yang merupakan salah satu elemen utama jurnalisme investigasi.

Film merupakan objek penelitian yang sangat relevan untuk dianalisis menggunakan semiotika. Seperti yang disebutkan oleh Van Zoest (dalam Sobur, 2013: 128), film dibuat dengan menggabungkan tanda-tanda semata. Tanda-tanda ini melibatkan berbagai sistem tanda yang berinteraksi untuk mencapai efek yang diinginkan, dan yang paling fundamental dalam film adalah gambar dan suara: kata-kata yang diucapkan (dilengkapi dengan suara-suara lain yang mendampingi gambar) serta musik film.

Dalam film, sistem semiotika yang memiliki peran utama adalah tanda. Tanda-tanda ini berfungsi sebagai bahasa audiovisual yang kompleks, menyampaikan makna, emosi, dan pesan melalui elemen-elemen film tersebut. Penggunaan tanda-tanda ini memungkinkan pengamat atau penonton untuk memahami dan menafsirkan pesan-pesan yang disampaikan dalam film, serta berperan dalam membentuk pengalaman dan persepsi penonton terhadap narasi yang ditampilkan. Dalam konteks ini, analisis semiotika menjadi alat penting untuk mengungkap lapisan-lapisan makna yang tersembunyi dalam struktur film, dan melalui pendekatan ini, kita dapat memahami bagaimana film mengkomunikasikan pesan dan menghasilkan efek-efek artistik yang khas.

Terdapat penelitian terdahulu terkait jurnalisme investigasi di dalam film, penelitian yang dilakukan oleh Selvia Puspita Ningsih, Nursari Hasnah Nasution, Jufrizal (2023), tentang: **Representasi Etika Jurnalistik Investigasi Dalam Film Shattered Glass Karya Billy Ray (Analisis Semiotika Roland Barthes)**. Penelitian ini berfokus pada analisis representasi etika jurnalistik investigasi dalam film "Shattered Glass" karya Billy Ray. Film ini menceritakan tentang

kontroversi profesi seorang jurnalis muda bernama Stephen Glass yang bekerja di sebuah majalah lokal bernama The New Republic. Pada film ini juga mengangkat detail lika-liku dunia jurnalistik dan bisnis tabloid dari proses mendapatkan berita hingga berita diterima oleh editor dan diterbitkan. Konten cerita pada film ini menggambarkan pelanggaran kode etik jurnalistik yang dilakukan oleh Stephen Glass.

Metodologi penelitian dalam penelitian tersebut adalah kualitatif dengan pendekatan analisis Semiotika Roland Barthes. Peneliti dalam penelitian tersebut mengamati dan menganalisis berbagai aspek visual, simbolik, dan naratif dalam film *Shattered Glass*. Dalam analisisnya, peneliti dalam penelitian tersebut menggunakan konsep-konsep semiotika Barthes untuk memahami bagaimana elemen-elemen tersebut merepresentasikan etika jurnalistik investigasi.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa dalam film *Shattered Glass*, elemen-elemen semiotik seperti gambar, simbol, dan narasi digunakan untuk merepresentasikan etika jurnalistik investigasi. Film ini menggambarkan konflik antara kesetiaan terhadap kode etik jurnalistik dan dorongan untuk mencapai ketenaran pribadi. Stephen Glass dalam film ini mengabaikan prinsip-prinsip etika jurnalistik dengan membuat berita palsu, merusak kepercayaan masyarakat, dan menghadapi konsekuensi hukum.

Berdasarkan hasil kajian penelitian sebelumnya, peneliti akan menganalisis dengan pendekatan yang berbeda. Dalam penelitian ini akan mengkaji Film Dokumenter *Running with the Devil: The Wild World of John McAfee* mengenai representasi elemen-elemen jurnalisme investigasi yang terkandung

dalam film dokumenter *Running with the Devil: The Wild World of John McAfee*. dengan menggunakan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce. Penelitian ini akan berfokus pada tanda film yang menunjukkan elemen jurnalisme investigasi.

Urgensi penelitian ini didasari oleh Film Dokumenter *Running with the Devil: The Wild World of John McAfee* yang tidak hanya sekadar hiburan visual, melainkan juga merupakan medium komunikasi yang kuat untuk menyampaikan pesan-pesan penting kepada masyarakat. Kandungan kontroversial dan kompleksitas dalam film ini memicu pertanyaan mendalam terkait praktek jurnalisme investigasi yang dilakukan oleh jurnalis dalam pembuatan film dokumenter. Dalam mengkaji representasi jurnalisme investigasi dalam film dokumenter ini, penelitian ini memberikan kesempatan untuk memahami bagaimana media visual dapat menggambarkan realitas dan menerjemahkan isu-isu kompleks kepada audiens.

Elemen-elemen jurnalisme investigasi dalam Film Dokumenter *Running with the Devil: The Wild World of John McAfee* muncul melalui sebuah “tanda”. Untuk dapat mengetahui dan menginterpretasikan tanda-tanda tersebut perlu dilakukan analisis Semiotika Charles Sanders Peirce yang terdiri dari representamen (*representamen*), objek (*object*), dan interpretan (*interpretant*). Sehingga kajian ini menjadi penting dilakukan dengan menggunakan pisau analisis Semiotika Charles Sanders Peirce untuk dapat mengungkap makna dari tanda yang muncul dari setiap adegan dalam film dokumenter *Running with the Devil: The Wild World of John McAfee*.

Dengan menggunakan semiotika Charles Sanders Peirce, penelitian ini akan mengkaji tanda-tanda visual dan linguistik dalam adegan-adegan Film Dokumenter *Running with the Devil: The Wild World of John McAfee* dalam membentuk dan menyampaikan makna terkait elemen-elemen jurnalisme investigasi. Maka peneliti akan mengangkat kajian ini menjadi penelitian dengan judul **REPRESENTASI JURNALISME INVESTIGASI DALAM FILM DOKUMENTER *RUNNING WITH THE DEVIL: THE WILD WORLD OF JOHN MCAFEE* (Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce).**

1.2. Fokus Penelitian dan Pertanyaan Penelitian

1.2.1. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas maka yang menjadi fokus penelitian ini adalah bagaimana elemen-elemen jurnalisme investigasi direpresentasikan dalam Film Dokumenter *Running with the Devil: The Wild World of John McAfee*?

1.2.1.1. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka penulis merumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana representamen elemen jurnalisme investigasi dalam Film Dokumenter *Running with the Devil: The Wild World of John McAfee*?
2. Bagaimana objek (*object*) yang merepresentasikan elemen jurnalisme investigasi dalam Film Dokumenter *Running with the Devil: The Wild World of John McAfee*?

3. Bagaimana interpretan (*interpretant*) elemen jurnalisme investigasi dalam Film dokumenter *Running with the Devil: The Wild World of John McAfee*?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan representamen elemen jurnalisme investigasi dalam film dokumenter *Running with the Devil: The Wild World of John McAfee*.
2. Untuk mendeskripsikan objek (*object*) yang merepresentasikan elemen jurnalisme investigasi dalam Film Dokumenter *Running with the Devil: The Wild World of John McAfee*.
3. Untuk mendeskripsikan interpretan (*interpretant*) elemen jurnalisme investigasi dalam film dokumenter *Running with the Devil: The Wild World of John McAfee*.

1.4. Kegunaan Penelitian atau Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Manfaat penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan disiplin ilmu jurnalistik khususnya pada jurnalisme investigasi:

1. Pengembangan studi tentang jurnalisme investigasi dalam media audiovisual: Penelitian ini diharapkan dapat membuka jalan untuk pengembangan studi lebih lanjut tentang jurnalisme investigasi dalam media audiovisual, khususnya dalam konteks film dokumenter. Dengan memahami bagaimana jurnalisme investigasi direpresentasikan dalam film

dokumenter, penelitian ini dapat memberikan landasan untuk penelitian lebih lanjut tentang pengaruh dan peran media audiovisual dalam menyampaikan informasi kepada khalayak.

2. Pemahaman tentang praktik jurnalisme investigasi dalam film dokumenter: Penelitian ini diharapkan akan memberikan pemahaman yang lebih baik tentang praktik jurnalisme investigasi dalam film dokumenter. Dengan menganalisis unsur-unsur jurnalisme investigasi dalam Film Dokumenter *Running with the Devil: The Wild World of John McAfee*, penelitian ini dapat mengungkap bagaimana jurnalisme investigasi direpresentasikan dalam film dokumenter tersebut.

1.4.2. Manfaat Praktis

1. Bagi Peneliti
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman tentang jurnalisme investigasi dalam konteks film dokumenter. Peneliti akan memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang praktik jurnalisme investigasi dalam film dokumenter. Hal ini akan membantu peneliti dalam mengembangkan pengetahuan dan keahlian di bidang tersebut.
 - b. Penelitian ini akan memberikan kesempatan bagi peneliti untuk mengembangkan keterampilan analisis semiotika khususnya dengan pendekatan teori Semiotika Charles Sanders Peirce. Dalam konteks ini, peneliti akan memperdalam pemahaman tentang konsep tanda, representamen, objek, dan interpretan dalam analisis film. Proses ini akan membantu peneliti memperluas wawasan teoritis dan

keterampilan analitis dalam mengurai makna kompleks dalam tanda-tanda yang ada dalam film.

2. Bagi Pembaca

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang praktik jurnalisme investigasi dalam film dokumenter. Hasil penelitian ini diharapkan akan memberikan pemahaman yang lebih baik kepada pembaca mengenai bagaimana jurnalisme investigasi diterapkan dalam konteks film dokumenter.

3. Bagi Penikmat Film

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan minat penikmat film terhadap film dokumenter. Penelitian ini tidak hanya dapat memberikan wawasan tambahan kepada penonton tentang film dokumenter tertentu tetapi juga dapat menjadi daya tarik tambahan untuk mengeksplorasi lebih banyak karya dalam genre ini, yang pada gilirannya dapat meningkatkan minat dan apresiasi mereka terhadap film dokumenter secara umum.